

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki risiko yang tinggi terhadap bencana alam seperti, tanah longsor, gunung meletus, banjir, puting beliung, gempa bumi, tsunami dan sebagainya. Menurut gambar 1, Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia untuk negara yang paling rawan bencana. Informasi tersebut berdasarkan laporan *World Risk Report* yang dirilis oleh Bundnis Entwicklung Hilft dan IFHV of the Ruhr University Bochum pada tahun 2022. Skor *World Risk Index* tersebut mencakup ruang lingkup sebagai berikut, lingkup paparan bencana, lingkup kerentanan (memperhitungkan jumlah pengungsi), lingkup kerawanan, lingkup kurangnya kapasitas penanganan bencana, dan lingkup kurangnya adaptasi dengan bencana.

**GAMBAR 1**  
Tabel Skor Indeks Risiko Global Tinggi Bencana

10 Negara dengan Skor Indeks Risiko Global Tertinggi/ Rawan Bencana (2021) databoks

No	Nama	Nilai / Poin
1	Filipina	46,82
2	India	42,31
3	Indonesia	41,46
4	Kolombia	38,37
5	Meksiko	37,55
6	Myanmar	35,49
7	Mozambik	34,37
8	Tiongkok	28,7
9	Bangladesh	27,9
10	Pakistan	26,75

Sumber : *Databoks.co.id*

Kemudian berdasarkan data statistik bencana tahun 2014-2023 di Indonesia dari [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id). melihat gambar 1 dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun sudah mencapai angka 28.292 ribu bencana alam yang terjadi di Indonesia. Bencana paling banyak terjadi di Indonesia yaitu puting beliung dan yang paling rendah yaitu gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan data di atas, bencana alam yang terjadi di Indonesia tentu saja menyebar dan berdampak di beberapa pulau besar yang ada di Indonesia.

Dilansir dari [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id) (gambar 2), beberapa pulau besar yang terdampak bencana alam setiap tahunnya yaitu, pulau Sumatera, Kepulauan Riau, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa dan memiliki kondisi geografis yang variatif seperti pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi, laut. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id) yang memperlihatkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dalam kategori rawan bencana.

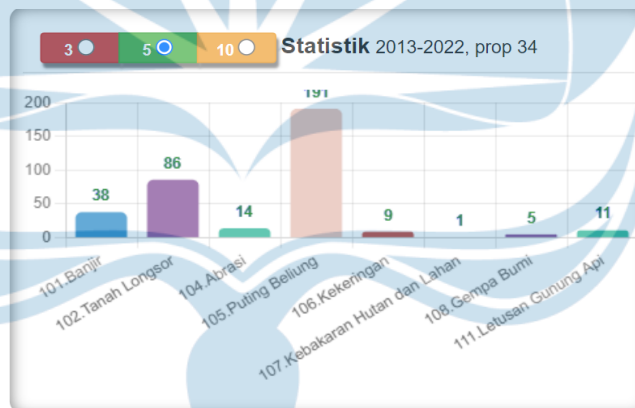
GAMBAR 2  
Tabel bencana 2013-2022 Indonesia



Sumber : [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id).

Berdasarkan dari gambar 3 data statistik pada yang terambil pada tahun 2013-2022, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi rawan bencana pada bencana alam seperti puting beliung, tanah longsor, banjir, abrasi, gempa bumi, gunung meletus. Seperti contoh kejadian tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul pada tahun 2021, seperti yang dilansir oleh antaranewsyogya.com menyatakan bahwa kejadian tanah longsor ini telah berdampak fisik pada 688 rumah rusak, 22 fasilitas pendidikan rusak, 16 rumah ibadah rusak, dan masih banyak kerusakan fisik lainnya.

GAMBAR 3  
Data Statistik Bencana DIY 2013-2022

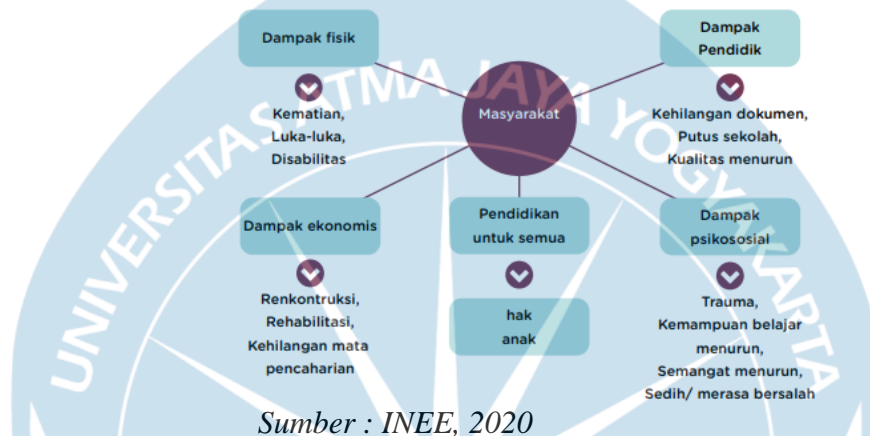


Sumber : [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id)

Berdasarkan contoh bencana alam yang terjadi, terlihat bahwa seberapa besar risiko yang dihasilkan oleh bencana alam yang dialami oleh masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun. Bencana alam datang silih berganti saat ini, risiko dari bencana alam tidak hanya mengancam finansial, kehilangan material, namun juga berdampak pada akses pendidikan.

Secara umum, dampak yang dihasilkan oleh bencana alam di sektor pendidikan dapat diilustrasikan sebagai berikut :

GAMBAR 4  
Dampak Bencana Pada Sektor Pendidikan



Berdasarkan gambar dampak bencana pada sektor pendidikan, dapat penulis simpulkan bahwa bencana alam telah mengganggu sistem dan jadwal pendidikan. Selain itu, juga dapat menghancurkan dokumen-dokumen penting. Kondisi darurat seperti ini, seharusnya pendidikan harus tetap menjadi salah satu prioritas, karena hal tersebut merupakan hak bagi peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dalam hal akses pendidikan yang berkualitas, perlindungan kebutuhan fisik, psikososial, perkembangan kognitif baik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan yang telah terdampak (INNE, 2020).

Bidang pendidikan merupakan salah satu tujuan utama oleh Pemerintahan Indonesia dalam hal upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana yang kemungkinan akan terjadi. Kementerian

Pendidikan dan Budaya telah menerbitkan Permendikbud No 33 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada peserta didik ([spab.kemendikbud.go.id](http://spab.kemendikbud.go.id)).

Pengertian dari SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) merupakan satuan pendidikan yang mengimplementasikan standar sarana dan prasarana serta budaya yang dipercaya mampu untuk melindungi warga satuan pendidikan dan diharapkan juga pada lingkungan di sekitarnya dari ancaman bahaya bencana. Tujuan dari SPAB ini juga dapat disimpulkan yakni untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi di sekolah dan Upaya yang dilakukan yakni memasukan materi PRB (Pengurangan Risiko Bencana) ke dalam kurikulum sekolah ([bpb.d.jogjapro.v](http://bpb.d.jogjapro.v), 2021).

Hal tersebut dilatarbelakangi dengan sejumlah satuan pendidikan dasar sampai dengan satuan pendidikan menengah di berbagai wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut [tribunjogja](http://tribunjogja.com) (2022), tercatat terdapat sekitar 2.906 satuan pendidikan yang berada di kawasan rawan bencana. Hal ini, tentunya menjadi poin penting oleh pemerintah dalam menggerakkan upaya pengurangan risiko bencana melalui program Sekolah Satuan Aman Bencana (SPAB). Tidak hanya satuan pendidikan umum saja yang berhak untuk mendapatkan edukasi tentang peningkatan SPAB, melainkan pendidikan bagi

ABK juga merupakan tujuan dari Pemerintah dalam melakukan pemerataan edukasi mengenai sekolah aman bencana. Hal ini juga didukung oleh salah satu prinsip dari pada pembentukan program SPAB yakni, inklusif artinya penyelenggaraan SPAB secara aktif melibatkan semua warga satuan pendidikan termasuk juga warga sekolah penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2009)

Hal ini juga salah satu bagian dari Visi dan Misi Gubernur DIY yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2012-2017 dalam peningkatan penyelenggaraan pendidikan bagi ABK. Astuti (2019, h 5). Pendidikan aman bencana ini diharapkan dapat menjadi wadah yang tepat bagi warga sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam meningkatkan kapasitas kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman dari bencana, terutama kepada satuan pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di kawasan rawan bencana. Dampak dari bencana memang harus segera diatasi, maka dari itu Badan Penanggulangan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (BPBD DIY) sebagai instansi yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam bidang manajemen bencana melaksanakan pelatihan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Program SPAB telah dilaksanakan dari tahun 2013 oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY, Terhitung semenjak tahun 2013-2022, program SPAB telah dilaksanakan oleh 152 sekolah dari 900 sekolah yang ada

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut meliputi PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SKB/PKBM dan SLB. Sedangkan, Sekolah Luar Biasa yang sudah melaksanakan Program SPAB ini sebanyak 11 sekolah yang berasal dari 4 Kabupaten dan 1 Kota di DIY seperti, Kulon Progo, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kota Yogyakarta. (bpbd.jogjapro, 2022)

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, sebagai negara yang masuk dalam kawasan rawan bencana maka diperlukan komunikasi dan edukasi dalam menghadapi bencana alam pada masyarakat khususnya bagi satuan pendidikan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia akan mampu menciptakan budaya sadar bencana melalui ketangguhan masyarakat yang siap akan selamat dengan mengetahui langkah-langkah dalam pengurangan risiko bencana. Komunikasi menurut Berelson dan Strainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain Fisher (1990, h 10).

Kemudian dalam hal kebencanaan terdapat pengertian komunikasi yang lebih spesifik terkait bencana yakni komunikasi bencana. Menurut Iqbal (2021, h. 189) Komunikasi bencana merupakan proses pembuatan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun tidak langsung (melalui media) dan dalam konteks kebencanaan saat pra bencana menimbulkan respon atau umpan balik.

Dari definisi-definisi komunikasi bencana di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bencana terdiri dari proses seseorang komunikator yang menyampaikan stimulus dalam konteks kebencanaan dengan tujuan membentuk perilaku seseorang agar memiliki budaya siaga dan mampu mengenali langkah-langkah pengurangan risiko bencana. Namun, untuk melakukan proses komunikasi kebencanaan kepada warga sekolah diperlukan taktik komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif ini dapat dilihat dari strategi komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah/pemimpin untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pengurangan risiko bencana kepada warga sekolah/satuan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Yuliana (2021, h. 5), Komunikasi yang efektif dan bermanfaat harus menggunakan strategi komunikasi dan dengan langkah atau cara yang tepat agar tujuan dari pesan dan informasi yang disampaikan dapat bermanfaat bagi penerima pesan. Definisi strategi komunikasi menurut Effendy (2006, h. 32) yaitu, merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen dalam aktivitas komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian, dalam penerapannya, sebuah strategi meliputi beberapa tahapan yakni implementasi strategi dan evaluasi strategi Effendy (2006, h. 32). Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memberikan informasi kebencanaan kepada warga sekolah/satuan pendidikan,



diperlukan sebuah komunikasi kebencanaan yang efektif salah satunya ada menggunakan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Implementasi Strategi Komunikasi Pengurangan BPBD DIY Pada Program SPAB” karena terdapat celah dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Hal pertama, yakni belum terdapat penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan untuk program SPAB ( Satuan Pendidikan Aman Bencana) khususnya pada SLB (Sekolah Luar Biasa) di Yogyakarta. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui perbedaan antara sekolah umum dan Sekolah Luar Biasa dalam penerapan perencanaan dan tahapan strategi komunikasi pada program SPAB yang dilakukan oleh BPBD DIY . Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau pengetahuan bagi yang memiliki otoritas dalam penanganan pengurangan risiko pra bencana di daerah masing-masing.

Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Hariati Br Ginting (2020) dengan judul “Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan memiliki objek penelitian yang sama yaitu strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD mengenai bencana.

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

Pada penelitian Hariati Br Ginting (2020) subjek yang digunakan yakni BPBD di daerah Kabupaten Karo, sedangkan peneliti menggunakan subjek pada BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian Fokus penelitian pada Hartati Br Ginting (2020) dilandasi oleh strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dengan konsep *Who?* (siapa komunikatornya?), *Says what?* (Pesan apa disampaikan?), *In Which, Channel?* (Media apa yang digunakan?), *To Whom?* (Siapa komunikannya?), dan *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?). Sedangkan, peneliti menggunakan teori strategi komunikasi dengan menitikberatkan pada tahapan strategi yang dikemukakan oleh Fred K. David yaitu perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi. Kemudian perbedaannya juga terletak pada programnya, penelitian yang dilakukan oleh Hartati Br Ginting (2020) menggunakan program Destana (Desa Tangguh Bencana). Sedangkan, peneliti menggunakan program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) khususnya pada Sekolah Luar Biasa.

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Wicaksono (2022) dengan judul “Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA N Cangkringan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlurrahman sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan yang *significant* terletak pada fokus objek penelitian. Penelitian fadhurrahman (2022) berfokus pada efektivitas program SPAB yang telah dilakukan oleh SMA N 1 Cangkringan, oleh sebab itu landasan berpikirnya menggunakan teori efektivitas.

Berbeda dengan dua peneliti terdahulu, penelitian yang diangkat oleh penulis memiliki kebaruan karena meneliti sebuah strategi komunikasi pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta pada program SPAB. Penelitian ini akan berfokus pada tahapan strategi komunikasi yang dilihat melalui tahapan strategi yang dikemukakan oleh Fred K. David seperti perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi menimbang bahwa Yogyakarta merupakan daerah rawan bencana, dan pendidikan saat ini merupakan perantara pemerintah untuk memberikan edukasi terhadap pentingnya pengurangan risiko pra bencana terhadap warga sekolah khususnya SLB (Sekolah Luar Biasa). Maka dari itu, melalui program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) diharapkan satuan pendidikan di Indonesia akan lebih *aware* terhadap bencana. Melalui BPBD DIY, visi dan misi dari program SPAB dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Implementasi Strategi

Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana BPBD DIY pada program SPAB khususnya pada SLB ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan dan tahapan dari strategi komunikasi pengurangan risiko bencana pada program SPAB yang dilakukan oleh BPBD DIY pada SLB (Sekolah Luar Biasa) di Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi riset komunikasi strategis untuk kemanusiaan, lingkungan, kebencanaan sehingga pembaca dapat memahami strategi pengurangan risiko pra bencana untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sikap kesadaran bagi masyarakat untuk tanggap dalam bencana. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi gambaran atau acuan bagi pembaca yang ingin menyusun mengenai strategi komunikasi pengurangan risiko bencana pada satuan pendidikan. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi BPBD DIY dalam menerapkan strategi komunikasi yang lebih baik dalam menjalankan program pengurangan risiko bencana pada satuan pendidikan selanjutnya.

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi pengurangan risiko bencana pada program SPAB yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada tingkatan pendidikan bagi SLB (Sekolah Luar Biasa). Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pengantar yang dapat mengarahkan cara kerangka berpikir peneliti atas penelitian ini. Peneliti memilih teori strategi komunikasi sebagai dasar dari analisis pembahasan penelitian ini, sebab perencanaan aktivitas komunikasi sangat membutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai misi dari sebuah program.

### **1. Komunikasi dan Mitigasi Bencana**

Peran komunikasi menjadi salah satu jalan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat untuk mendukung penanganan bencana. Menurut West dan Turner dalam komunikasi bencana Susanto (2011, h 86), komunikasi merupakan suatu proses ataupun kejadian yang berkesinambungan, tidak memiliki akhir, dan dinamis. Komunikasi dalam konteks bencana ini mendasari hubungan antar manusia dalam berupaya menemukan alternatif solusi dalam mengatasi persoalan. Maka dari itu, peran dan posisi komunikasi lebih pada upaya yang telah mengarah pada tindakan kolektif dengan tujuan untuk membantu sesama yang terkena bencana.

Menurut Menurut UU 24 Tahun 2007, Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai proses upaya dalam mengurangi risiko bencana, yang dilakukan baik

melalui pembangunan fisik ataupun penyadaran peningkatan menghadapi ancaman bencana. Beberapa upaya mitigasi yang dapat dilakukan ialah upaya prabencana, saat bencana, dan pascabencana, tetapi, penelitian ini hanya akan fokus pada saat pra bencana saja. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pada saat prabencana juga dapat berbentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana atau dengan kata lain dengan memberikan pengetahuan/edukasi pada masyarakat agar dapat lebih bersiap diri dalam menghadapi dan mengatasi ancaman bencana. Melalui pengarahan dan pemberian informasi mengenai pengurangan risiko bencana ini, tentu saja akan meningkatkan kesiapsiagaan pada masyarakat.

Menurut pandangan Randolph Kent (1994, h 16), terdapat beberapa kerangka kerja yang harus ada dalam menghadapi bencana, yakni kajian kerentanan, perencanaan, sistem informasi, basis sumber daya, sistem peringatan dini, pendidikan umum, dan gladi simulasi. Upaya kesiapan tersebut memiliki tujuan untuk meminimalisir dampak dari kerusakan dan kerugian melalui tindakan-tindakan yang efektif.

Berkaitan dengan komunikasi bencana, masyarakat berhak untuk mendapatkan edukasi atau pemahaman dari pihak yang berwenang mengenai penanggulangan bencana. Edukasi atau pemahaman tersebut dapat dituangkan dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi dari komunikasi bencana menurut Lestari dalam buku komunikasi bencana (2018, h 18), bahwa komunikasi sebagai sarana sosialisasi yakni kegiatan komunikasi

untuk menyampaikan edukasi bagi generasi baru dengan menanamkan nilai, norma, peran, dan pola perilaku terkait dengan kebencanaan.

Komunikasi kebencanaan harus disampaikan secara akurat dan tepat, agar tidak terjadi kekeliruan dan tidak menimbulkan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, berikut lima landasan utama yang dikemukakan oleh Haddow dalam Nugroho & Sulistyorini (2018) dalam membangun sebuah proses komunikasi bencana sebagai berikut :

- a. *Customer Focus*, memahami informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini adalah relawan dan masyarakat
- b. *Leadership Commitment*, pemimpin yang memiliki peran dalam penanganan bencana harus memiliki komitmen dalam membangun komunikasi efektif untuk tanggap darurat bencana.
- c. *Situational Awareness* cara data tersebut didapatkan dengan menekankan pada unsur transparansi dan akuntabilitas
- d. *Media partnership* sebagai penyebaran informasi kepada publik
- e. Pendekatan *soft power* dan *hard power* meliputi kegiatan yang dilakukan secara halus yakni berupa mitigasi bencana dengan pemberian informasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi bencana, dapat disimpulkan bahwa dalam menurunkan risiko bencana, tentu saja membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar kegiatan penanggulangan dan pengurangan risiko bencana dapat berjalan dengan optimal.

## 2. Strategi Komunikasi

Menurut Marrus (2002, h 31) strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang terhadap organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai. Sedangkan menurut Effendy (2003:301), strategi merupakan suatu perencanaan atau planning, dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan strategi yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. dari beberapa pendapat mengenai strategi, dapat ditarik poin penting bahwa strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya oleh organisasi atau individu untuk mencapai tujuan awal.

Kemudian dapat dipahami bahwa dalam menjalankan strategi hal yang penting dilakukan yaitu harus ada perencanaan yang jelas terutama langkah-langkah apa yang akan ditetapkan dalam mencapai sebuah tujuan. Selain itu, sebuah strategi juga tidak hanya tentang perencanaan konsep dan sebuah tindakannya (implementasi), melainkan juga membutuhkan evaluasi terhadap perencanaan yang dilakukan berhasil atau tidak.

Dalam menetapkan sebuah strategi, maka diperlukannya sebuah komunikasi, Menurut Book dalam Cangara (2006:32) mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu interaksi, simbolik, proses yang menghendaki manusia mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi dan untuk mengubah tingkah laku dan sikap orang lain serta mengubahnya. Selaras dengan pengertian Effendy (1984,



h 6), mengenai komunikasi yakni peristiwa penyampaian ide manusia. Penyampaian ide tersebut dapat berupa pesan informasi, emosi, keterampilan dan sebagainya, melalui simbol atau tanda yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku individu. Merancang sebuah kegiatan komunikasi juga dibutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. Rancangan atau rangkaian komunikasi tersebut berbentuk pedoman maupun panduan tentang langkah-langkah yang akan diambil dalam sebuah perencanaan komunikasi Effendy (2005, h 32).

Dari uraian di atas mengenai definisi strategi dan komunikasi, demikianlah pula bahwa definisi strategi komunikasi menurut Middleton dalam Cangara (2013, h 61) merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi. Elemen-elemen tersebut meliputi :

a. Sumber

Sumber disini merupakan pihak yang akan menyampaikan pesan kepada penerima.

b. Pesan

Pesan merupakan pernyataan berupa informasi yang diberikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berbentuk verbal maupun non verbal.

c. Media

Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat macam-macam media yakni media massa yang

mencakup surat kabar, televisi, radio dan media saluran yang mencakup masyarakat, organisasi, kelompok, dsb.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menjadi tujuan atau sasaran dari sumber.

Penerima disini bisa disebut juga sebagai komunikan.

e. Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara yang dipikirkan, dirasakan, dan yang dilakukan oleh penerima (komunikan) sebelum dan sesudah menerima pesan dari komunikator (sumber).

f. Umpan Balik

Umpan balik atau dalam bahasa inggris adalah *feedback* merupakan tanggapan atau respon yang diberikan oleh komunikan sebagai akibat dari penerimaan pesan dari komunikator.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi atau kondisi yang mempengaruhi bentuk fisik, psikologis, dan dimensi waktu

Elemen-elemen komunikasi tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam membangun komunikasi yang optimal. Unsur elemen yang paling dominan dalam proses komunikasi yaitu komunikator. Sebelum menjalankan proses komunikasinya, seorang komunikator terlebih dahulu harus melakukan persiapan seperti pengenalan khalayak, memilih metode, menyusun pesan.

Maka dari itu, unsur indikator yang paling penting dalam komunikator ialah kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

Menurut Rogers (1982) dalam buku perencanaan dan strategi komunikasi karya Hafied Cangara, mengartikan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang besar melalui transfer ide-ide yang baru. Strategi komunikasi dapat dikatakan berhasil, apabila tepat sasaran. Penyusunan strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan untuk menghasilkan suatu perubahan yang dilakukan untuk target-target komunikasi. Oleh sebab itu, menurut Wayne Pace dalam buku Effendy “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” (2005, h 32) menyatakan bahwa tujuan strategi komunikasi sebagai berikut

- a. *To secure understanding*, artinya strategi komunikasi memastikan penerima pesan telah mencapai pemahaman pesan yang ingin disampaikan.
- b. *To establish acceptance*, artinya ketika pemahaman pesan sudah dipastikan diterima dengan baik oleh komunikan, selanjutnya akan dilakukan pembinaan dan pengembangan pesan tersebut agar dapat diterima oleh komunikan.
- c. *To motivate action*, artinya strategi komunikasi ini bertujuan untuk menginisiasi adanya tindakan langsung dari komunikan setelah memahami dan menerima pesan yang telah diberikan.

Demi terwujudnya tujuan dari strategi komunikasi, maka dibutuhkan adanya proses komunikasi seperti yang sudah disinggung bahwa strategi komunikasi

merupakan model tahapan perencanaan dan manajemen strategi. Maka penelitian ini pun menggunakan tahapan tersebut. Proses manajemen strategi menurut Fred R. David (2009, h 37) memiliki tiga tahapan yakni perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

a. Perumusan strategi

Tahap awal ini berbicara mengenai sebuah proses perencanaan untuk menyusun strategi yang akan dilakukan demi mencapai visi dan misi atau tujuan dari sebuah organisasi. Perumusan strategi ini menjadi pedoman dalam sebuah strategi komunikasi yang akan dilakukan. Perumusan strategi juga harus memperhatikan langkah-langkah seperti yang dirumuskan oleh Arifin (1984, h 72) sebagai berikut :

1. Mengenal khalayak

Mengenal khalayak merupakan Langkah pertama seorang komunikator dalam proses komunikasi yang efektif. Khalayak memiliki sifat aktif bukan pasif, artinya antara komunikator dan khalayak bukan hanya menjalin hubungan tetapi harus saling mempengaruhi satu sama lain. Kemudian untuk menjalin komunikasi yang efektif, haruslah terdapat konteks kepentingan yang sama.

2. Menyusun pesan

Setelah melakukan pengenalan khalayak, komunikator harus melakukan perumusan strategi dalam konteks penyusunan pesan yakni

penyusunan tema dan materi. Kunci keberhasilan dalam mempengaruhi khalayak ialah mampu membangkitkan perhatian, dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan Attention to action procedure, artinya dengan membangkitkan perhatian (attention) maka selanjutnya akan menggerakkan khalayak atau banyak orang yang melakukan kegiatan sesuai dengan visi misi atau tujuan yang sudah ditentukan.

### 3. Menetapkan metode

Metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek, yang pertama dapat dilihat dari cara pelaksanaannya dan yang kedua dilihat dari bentuknya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk metode redundancy yaitu cara untuk mempengaruhi khalayak dengan mengulang pesan kepada khalayak, dengan cara ini khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. kemudian bentuk metode Canalizing yakni komunikator terlebih dahulu harus mengenal khalayak dan mulai untuk menyampaikan ide sesuai kepribadian, motif, dan sikap khalayak. Kemudian menurut bentuknya dapat diwujudkan dalam bentuk metode informatif, edukatif, koersif (mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa), dan persuasif.

### 4. Seleksi penggunaan media

Penggunaan media saat ini menjadi penyalur ide dalam rangka membuat pengaruh dalam masyarakat. Saat ini media dapat menjangkau luas khalayak. Selain menjadi alat penyalur ide, media juga memiliki fungsi yang kompleks. Artinya, selain harus berpikir dan menjalani faktor-faktor komunikasi yang

berhubungan dengan situasi sosial-psikologi, penting juga untuk memperhitungkan medium tersebut karena setiap media memiliki kemampuan dan kelemahannya tersendiri sebagai alat komunikasi.

#### b. Implementasi Strategi

Tahap yang kedua yaitu implementasi, implementasi strategi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara terperinci dan matang. Hal ini berkaitan dengan sebuah tindakan atau aksi yang akan dilakukan oleh organisasi. Penyusunan strategi yang sudah disusun kemudian diimplementasikan secara langsung dalam bentuk tindakan. Tahap implementasi ini merupakan suatu perwujudan dari tujuan perumusan strategi yang telah disusun sebelumnya, dalam implementasi ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dirumuskan oleh David (2013) yakni :

1. Mengembangkan budaya yang mendukung strategi
2. Membuat struktur organisasi
3. menyiapkan anggaran
4. mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi.

#### c. Evaluasi Strategi

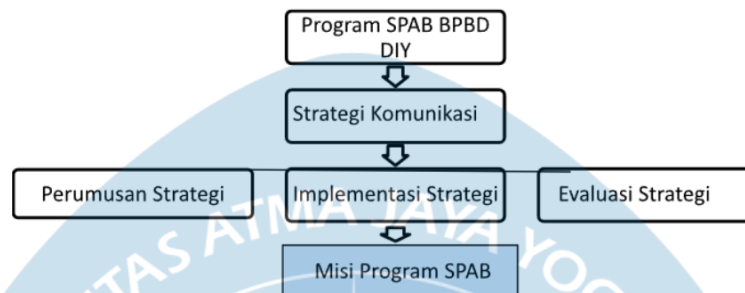
Pada tahap evaluasi strategi ini sangat berkaitan erat dengan implementasi strategi. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis dan membandingkan dengan tujuan awal yang sudah direncanakan sebelumnya.

## **F. Kerangka Konsep**

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi pengurangan risiko bencana implementasinya pada program SPAB BPBD DIY. Batasan dari penelitian ini berada pada tahapan dari strategi komunikasi yang dirancang. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa tahapan dari strategi komunikasi yaitu penyusunan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Tahapan-tahapan tersebut akan menjadi kerangka utama untuk mengetahui strategi komunikasi pengurangan risiko bencana yang dilakukan dalam implementasi program SPAB. Pada konteks ini peneliti akan lebih berfokus pada implementasi pada tahapan strategi komunikasi yang dilakukan, tetapi tetap menjelaskan konsep perumusan strategi dan evaluasi strategi di dalamnya.

Berdasarkan kerangka konsep di atas, penulis akan mencari tahu terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD DIY dalam program SPAB ( Satuan Pendidikan Aman bencana ). Berikut ini bagan kerangka berpikir yang digunakan peneliti :

GAMBAR 5  
Kerangka Konsep



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Pendekatan jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sedalam-dalamnya dan dengan cara pengumpulan data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Moleong 2019). Misalnya memahami persepsi, tindakan, dan motivasi secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan tentunya dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, h

3) merupakan suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan



menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Sifat deskriptif suatu penelitian deskriptif pada penelitian kualitatif yakni penelitian akan berusaha untuk membuat suatu gambaran umum secara akurat dan faktual.

Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2014, h 43), bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mengeksplor fenomena mengenai perencanaan dan tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD DIY terhadap program SPAB pada SLB (Sekolah Luar Biasa) di Yogyakarta.

### 3. Subjek Penelitian

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menentukan penentuan informan atau subjek penelitian pada penelitian kualitatif, karena hal ini merupakan hal yang utama. Subjek Penelitian merupakan subjek atau informan yang mengetahui dan menguasai informasi sebagai seseorang atau pelaku maupun pihak lain yang memahami dan mengerti mengenai penelitian yang dilakukan (Sutinah, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan seseorang narasumber yang dapat memberikan informasi secara detail dan valid selama proses penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memilih Bapak Ibu Diah Reni selaku Bidang Pencegahan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta (BPBD DIY) dan Ibu Zela Septikasari selaku Koordinator SPAB Provinsi

#### 4. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah strategi komunikasi pengurangan risiko bencana implementasinya pada program SPAB BPBD DIY. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah istimewa Yogyakarta (BPBD DIY) selaku instansi pemerintah yang memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap penanggulangan bencana di DIY.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dengan narasumber secara mendalam. Teknik wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2014). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak yang merencanakan dan menjalankan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di daerah Istimewa Yogyakarta untuk

mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menjalankan program SPAB.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang telah diolah sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti basis data, laporan pemerintah, dan sumber-sumber media lainnya. Berdasarkan penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui website resmi dari BPBD DIY seperti *press release* dan foto-foto yang berkaitan dengan BPBD DIY.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2014, h. 248), analisis data merupakan suatu proses yang mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengambil data, menghimpun data, penelitian, dan mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan pihak yang ingin mendapatkan informasi dari pihak lainnya melalui pertanyaan-pertanyaan dengan maksud tertentu Mulyana (2001, h 180). Peneliti dalam mengumpulkan data akan menggunakan wawancara semi-

terstruktur yang merupakan jenis wawancara dalam kategori *in-dept interview*, atau dengan kata lain wawancara seperti ini akan memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai satu narasumber dari pihak Badan Penanggulangan bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015, h 329), dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk peneliti memperoleh data dan informasi baik dalam bentuk buku, dokumen, tulisan, gambar maupun angka yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan dibuat dengan cara mengambil gambar dengan narasumber.

b. Reduksi data

Pada bagian ini, peneliti memulai untuk memproses hasil dari wawancara dengan cara menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian agar mempermudah peneliti untuk merangkum dan memilih hal-hal yang penting dan menjadi dasar dari penelitian ini. Setelah menyeleksi hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan rekap data pada hasil wawancara dengan pihak Badan Penanggulangan bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam menyeleksi dan merekap data untuk penelitian ini, peneliti juga menghubungkannya dengan dokumentasi yang didapatkan melalui *website* resmi dari BPBD DIY dan berita *online* lainnya.

c. Penyajian Data

Setelah menyelesaikan reduksi data, hal yang selanjutnya peneliti lakukan ialah menguraikan data yang telah diperoleh dan kemudian menghubungkan dengan teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah peneliti akan menguraikan data yang telah diperoleh dan diseleksi yang menurut peneliti penting dalam penelitian ini dan menyesuaikan dengan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan beberapa hal di atas, kemudian hal terakhir yang dilakukan adalah memaparkan dan juga menyimpulkan berdasarkan apa yang telah diperoleh dari reduksi data dan penyajian data dengan teori-teori yang digunakan. Kesimpulan berupa data yang ditemukan atau temuan baru yang belum didapatkan sebelumnya dan menjawab rumusan masalah yang sudah dibentuk di awal. Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan sampai akhir penelitian ini dibuat dengan berfokus pada uraian pertanyaan yang ada didalam penelitian.

Data yang didapatkan akan diuraikan dengan secara lengkap dan secara tertulis kemudian data akan dirangkum dan ditarik kesimpulannya. Selama data yang dikumpulkan dirasa belum terlalu cukup kuat, maka dari itu peneliti akan dapat menyusun pertanyaan baru untuk mendukung proses analisis. Peneliti akan melakukan pengecekan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah didapatkan dalam hubungannya terhadap kegiatan strategi komunikasi

pengurangan risiko bencana pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

#### 7. Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012, h. 89), keabsahan data merupakan persamaan dari konsep kesahihan dan reliabilitas menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri. Sedangkan, keabsahan data dalam versi kualitatif menurut Wijaya (2018, h 120) merupakan suatu realitas itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Dalam Sugiyono (2015, h 83), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, karena peneliti akan melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber dengan cara wawancara dan dokumen. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, dokumen maupun arsip.